

Pengaruh Permainan Angklung Terhadap Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Nazilatul Lailiyah¹

nazilatullailiyah1103@gmail.com

Ardhana Reswari²

ardhana.reswari@iainmadura.ac.id

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Received: 3rd December 2025 Accepted: 28th Januari 2026 Published: 28th Januari 2026

Abstract: Social-emotional skills are the foundation of early childhood development that determine the success of social interactions and emotional regulation in later stages of development. Initial observations at Sejahtera Larangan Luar Pamekasan Kindergarten showed that 67% of children in group B had social-emotional skills that were not yet optimally developed, especially in the areas of cooperation and emotion management. This study aims to determine the effect of angklung games on the social-emotional skills of 5-6-year-old children at Sejahtera Larangan Luar Pamekasan Kindergarten. The research subjects consisted of 15 children. The method used was quantitative research with a one-group pretest-posttest pre-experimental design. The data were analyzed using a paired sample t-test. The results of the study show an increase in the average score from 7.33 to 22.73 with a t-value of -22.680, $p < 0.001$. The absolute value of the t-count (22.680) is greater than the t-table (2.145), so H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that angklung games have a significant effect on the social-emotional skills of 5-6 year old children at Sejahtera Larangan Luar Pamekasan Kindergarten. This study recommends integrating angklung games into the early childhood education curriculum as a local culture-based learning strategy to optimize children's social-emotional development.

Keywords: Angklung Game, Social-Emotional Skills, Children Aged 5-6 Years.

Abstrak: Keterampilan sosial-emosional merupakan dasar perkembangan anak usia dini yang menentukan keberhasilan interaksi sosial dan regulasi emosinya pada tahap perkembangan selanjutnya. Observasi awal di TK Sejahtera Larangan Luar Pamekasan menunjukkan 67% anak kelompok B memiliki keterampilan sosial-emosional yang belum berkembang optimal, terutama pada aspek kerja sama dan pengelolaan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan angklung terhadap keterampilan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Larangan Luar Pamekasan. Subjek penelitian terdiri dari 15 anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental tipe one-group pretest-posttest. Data dianalisis menggunakan uji statistik t paired sample test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 7,33 menjadi 22,73 dengan nilai t-hitung -22,680, $p < 0,001$. Nilai absolut t-hitung (22,680) > dari t-tabel (2,145), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya permainan angklung berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Larangan Luar Pamekasan. Penelitian ini merekomendasikan integrasi permainan angklung dalam kurikulum PAUD sebagai strategi pembelajaran berbasis budaya lokal untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak.

Kata Kunci: Permainan Angklung, Keterampilan Sosial-Emosional, Anak Usia 5-6 Tahun.

How to cite this article:

Lailiyah, N., & Reswari, A. (2026). Pengaruh Permainan Angklung Terhadap Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 11(1), 42–53. <https://doi.org/10.33369/jip.11.1.42-53>

PENDAHULUAN

Periode anak usia dini menentukan dasar kualitas sumber daya manusia pada tahap perkembangan selanjutnya. Usia 0-6 tahun, yang dikenal sebagai *golden age*, menjadi fase penting karena perkembangan otak anak mencapai 80% dari kapasitas otak orang dewasa (Gilmore et al., 2018). Pada fase ini, stimulasi optimal terhadap berbagai aspek perkembangan anak sangat diperlukan, terutama pada elemen jati diri yang mencakup perkembangan sosial-emosional. Peraturan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046 Tahun 2025 menegaskan pentingnya pengembangan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat. Kemampuan berkolaborasi, sikap peduli terhadap sesama, serta menunjukkan sikap kooperatif dengan teman merupakan keterampilan esensial yang perlu dikembangkan sejak dini untuk mendukung keberhasilan anak dalam kehidupan bermasyarakat (Ayu et al., 2025).

Berbagai penelitian telah mengkonfirmasi bahwa keterampilan sosial-emosional memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Grueneisen et al., (2024) menemukan bahwa kemampuan kerja sama merupakan komponen integral dari keterampilan sosial yang memfasilitasi anak dalam dinamika kelompok serta resolusi konflik secara konstruktif. Qashmer (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa anak dengan kapabilitas kerja sama yang kuat cenderung mengembangkan relasi yang lebih harmonis dengan teman sebaya, menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik, serta memiliki fleksibilitas adaptasi yang tinggi dalam berbagai situasi sosial. Pada aspek pedagogis, kemampuan kolaboratif ini berperan dalam terciptanya iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial-emosional sekaligus memperkuat jati diri anak.

Musik tradisional, khususnya angklung, telah diakui sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. UNESCO mengakui angklung sebagai Karya Agung Warisan Budaya pada tahun 2010, yang menegaskan nilai kultural dan edukatifnya. Denac et al., (2025) dalam kajian literaturnya menemukan bahwa pembelajaran musik berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial-emosional anak melalui aktivitas kolaboratif yang melibatkan koordinasi, komunikasi, dan empati. Karissa & Joko Pamungkas (2025) menjelaskan bahwa karakteristik permainan angklung yang mensyaratkan koordinasi dan irama bersama menciptakan pengalaman sosial yang kondusif bagi tumbuhnya kerja sama, regulasi emosi, dan kepedulian interpersonal. Ma et al., (2024) menegaskan bahwa keterlibatan musikal dapat menjadi platform motivasional untuk interaksi sosial dan permainan sosial pada anak.

Meskipun potensi angklung sebagai media pembelajaran telah diakui, implementasinya di lembaga PAUD masih terbatas. Observasi awal di TK Sejahtera Larangan Luar Pamekasan pada tanggal 12 Agustus 2025 menunjukkan bahwa dari 15 anak kelompok B, sebanyak 10 anak (67%) menunjukkan indikator keterampilan sosial-emosional yang belum berkembang sesuai harapan, terutama dalam aspek kerja sama dan regulasi emosi. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya intervensi yang sistematis dan terstruktur untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian terdahulu seperti Alim & Sri Rahayu (2024) dan Wardani et al., (2024) telah mengeksplorasi pengaruh angklung terhadap aspek

perkembangan tertentu, namun penelitian yang mengkaji secara komprehensif pengaruh permainan angklung terhadap keterampilan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun dengan pendekatan eksperimental masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permainan angklung terhadap keterampilan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Larangan Luar Pamekasan. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental *one-group pretest-posttest* dengan instrumen observasi terstruktur yang divalidasi berdasarkan capaian pembelajaran BSKAP 2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis musik tradisional yang terintegrasi dengan nilai kultural lokal, serta menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak melalui pendekatan yang bermakna dan menyenangkan.

METODE

Pada penelitian ini, anak kelompok B dipilih sebagai unit analisis karena berada pada fase kritis pembentukan keterampilan sosial-emosional. Fokus penelitian mencakup tiga dimensi keterampilan sosial-emosional berdasarkan Peraturan BSKAP Nomor 046 Tahun 2025, yaitu kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, kemampuan membangun hubungan sosial secara sehat, serta kemampuan menunjukkan perilaku positif sesuai norma sosial. Pemilihan TK Sejahtera sebagai lokus penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan 67% anak kelompok B memiliki keterampilan sosial-emosional yang belum berkembang sesuai harapan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental tipe one-group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih untuk mengukur secara objektif perbedaan keterampilan sosial-emosional anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi permainan angklung. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dengan beberapa pertimbangan, pertama, keterbatasan jumlah subjek penelitian (N=15) yang tidak memungkinkan pembagian menjadi kelompok eksperimen dan kontrol yang memadai secara statistik; kedua, pertimbangan etis untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak dalam mengikuti intervensi yang bermanfaat bagi perkembangan mereka; ketiga, fokus penelitian lebih pada perubahan individual sebelum dan sesudah perlakuan yang dapat diukur secara valid melalui *paired comparison*.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengukuran awal (*pretest*) menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mengidentifikasi tingkat keterampilan sosial-emosional anak. Tahap intervensi dilaksanakan selama delapan pertemuan dengan durasi 45 menit per pertemuan, mencakup pengenalan instrumen angklung, pembelajaran teknik bermain, latihan koordinasi kelompok, serta penampilan bersama. Setelah intervensi selesai, dilakukan pengukuran akhir (*posttest*) menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan keterampilan sosial-emosional anak. Desain ini memiliki keunggulan dalam mengontrol variabel dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama, sehingga perubahan yang terjadi dapat diidentifikasi sebagai pengaruh dari intervensi permainan angklung.

Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Sejahtera Larangan Luar Pamekasan yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 7 anak kelas B1 dan 8 anak kelas B2. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi yang terbatas (Ahmed, 2024). Penggunaan total sampling memastikan data yang diperoleh benar-benar mewakili kondisi populasi secara

menyeluruh (Memon et al., 2024). Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil observasi terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran angklung, mencakup aspek konsentrasi, koordinasi, partisipasi aktif, kepercayaan diri, kepatuhan terhadap aturan keselamatan, dan tanggung jawab. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan pembelajaran berupa foto dan video, profil sekolah, sarana prasarana, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan permainan musik tradisional dan perkembangan sosial-emosional anak.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran BSKAP Tahun 2025 untuk mengukur keterampilan sosial-emosional anak. Lembar observasi mencakup enam indikator dengan skala penilaian Belum Berkembang (BB=1), Mulai Berkembang (MB=2), Berkembang Sesuai Harapan (BSH=3), dan Berkembang Sangat Baik (BSB=4). Validitas instrumen telah diuji melalui *expert judgment* oleh dosen ahli pendidikan anak usia dini dan uji validitas konstruk menggunakan *Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 31. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai $\alpha > 0,60$ yang menunjukkan konsistensi pengukuran yang baik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan mengamati dan mencatat perilaku anak menggunakan lembar observasi (Sevón et al., 2025).

Dokumentasi dilakukan untuk merekam aktivitas pembelajaran melalui foto dan video sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilaksanakan pada setiap pertemuan pembelajaran angklung untuk memantau perkembangan keterampilan sosial-emosional anak secara berkelanjutan. Untuk mengontrol bias penelitian, diterapkan beberapa strategi, antara lain, untuk meminimalkan *Hawthorne effect*, observer melakukan habituasi selama dua minggu sebelum *pretest* sehingga anak terbiasa dengan kehadiran peneliti; jadwal observasi dilakukan pada waktu yang konsisten; peneliti menggunakan protokol observasi terstandar dan melakukan *scoring* pada saat analisis data *posttest*.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui perhitungan rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari skor *pretest* dan *posttest* (Kotronoulas et al., 2023). Statistik inferensial menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) dengan bantuan SPSS versi 31 untuk menguji perbedaan skor keterampilan sosial-emosional sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum melakukan uji-t, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk test* untuk memastikan data berdistribusi normal. Hipotesis penelitian diterima apabila nilai *p-value* $< 0,05$, yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari permainan angklung terhadap keterampilan sosial-emosional anak. Analisis tambahan dilakukan untuk mengidentifikasi dimensi keterampilan sosial-emosional yang paling terpengaruh oleh intervensi dengan membandingkan skor tiap indikator. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan memperhatikan kaidah etika penelitian, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, dan melaporkan hasil secara objektif tanpa manipulasi data.

Berikut disajikan gambar 1 analisis data yang digunakan dalam penelitian dibawah ini.



Gambar 1. Analisis Data Penelitian

Secara keseluruhan, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan bertahap sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan. Proses dimulai dari statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data, dilanjutkan dengan statistik inferensial untuk menguji hubungan antar variabel. Validitas instrumen dipastikan melalui uji prasyarat, sementara pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Seluruh proses analisis juga memperhatikan aspek etika penelitian dan dilengkapi dengan analisis tambahan untuk memperkaya interpretasi hasil. Dengan pendekatan analisis yang komprehensif ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen penelitian telah melalui proses validasi konten oleh panel ahli pendidikan anak usia dini untuk memastikan kesesuaian indikator dengan Capaian Pembelajaran BSKAP Tahun 2025. Uji validitas konstruk menggunakan rumus *Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 31 menghasilkan nilai r hitung $> r$ tabel untuk seluruh item pernyataan pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai $\alpha = 0,847$ yang berarti lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan konsisten untuk mengukur keterampilan sosial-emosional anak. Validitas dan reliabilitas instrumen yang terpenuhi memastikan data yang dikumpulkan akurat, dapat dipercaya, dan sesuai untuk menganalisis pengaruh permainan angklung terhadap keterampilan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Instrumen yang valid dan reliabel menjadi prasyarat utama untuk menghasilkan temuan penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai standar penelitian kuantitatif.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan perbedaan yang jelas antara kondisi awal dan akhir keterampilan sosial-emosional anak setelah mendapatkan intervensi permainan angklung. Data pada Tabel 1 menampilkan statistik deskriptif untuk skor *pretest* dan *posttest* dari 15 anak kelompok B di TK Sejahtera Larangan Luar Pamekasan. Rata-rata skor *pretest* sebesar 7,33 dengan standar deviasi 1,440 menunjukkan tingkat keterampilan sosial-emosional

awal anak yang masih rendah. Setelah delapan pertemuan pembelajaran angklung, rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi 22,73 dengan standar deviasi 2,530.

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif

Paired Samples Statistics		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Keterampilan sosial emosional dan Permainan Angklung	7.330	15	1.440	.372
	posttest Keterampilan sosial emosional dan Permainan Angklung	22.730	15	2.530	.653

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berikut disajikan grafik perbandingan skor *pretest* dan *posttest* pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest*

Uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial-emosional anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi permainan angklung. Hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan nilai *mean difference* sebesar -15,400 dengan standar deviasi 2,650 dan standar *error mean* 0,684. Nilai *t*-hitung yang diperoleh sebesar $t(14) = -22,680$ dengan derajat kebebasan (*df*) = 14 dan nilai signifikansi (2-tailed) $p < 0,001$. Interval kepercayaan 95% menunjukkan rentang perbedaan antara -16,900 hingga -13,900 yang tidak mencakup nilai nol, sehingga menguatkan adanya perbedaan yang nyata. Perhitungan *effect size* menggunakan *Cohen's d* menghasilkan nilai $d = 0,855$ yang termasuk kategori sangat besar ($d > 0,8$), menunjukkan bahwa permainan angklung memiliki dampak praktis yang sangat substansial terhadap peningkatan keterampilan sosial-emosional anak.

Tabel 2 *Paired Sample Test Keterampilan Sosial Emosional Paired Differences*

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of The Different		T	Df	Sig. (2 Tailed)
Pair 1	Pretest Keterampilan sosial emosional dan Permainan Angklung Posttest Keterampilan sosial emosional dan Permainan Angklung	-15.400	2.650	.684	-16.900	-13.900	-22.680	14	.000

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik, nilai $p < 0,001$ yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh permainan angklung terhadap keterampilan sosial-emosional anak ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Meskipun demikian, mengingat desain penelitian ini menggunakan *pre-experimental one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, interpretasi kausalitas harus dilakukan dengan hati-hati. Peningkatan yang diamati dapat dikaitkan dengan intervensi permainan angklung, namun tidak dapat sepenuhnya mengesampingkan kemungkinan pengaruh dari faktor-faktor lain seperti maturasi alami anak, efek pengulangan pengukuran (*testing effect*), atau perhatian ekstra yang diterima anak selama penelitian (*Hawthorne effect*).



Gambar 3. Kelompok Anak Yang Semakin Kompak dalam Memainkan Lagu Sederhana Menggunakan Angklung

Penelitian ini menemukan bahwa permainan angklung berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Larangan Luar Pamekasan. Peningkatan rata-rata skor dari 7,33 pada *pretest* menjadi 22,73 pada *posttest* menunjukkan adanya perubahan yang substansial dengan selisih 15,40 poin. Hasil uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai $t = -22,680$ dengan signifikansi 0,000 yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis alternatif diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan angklung sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial secara sehat, serta menunjukkan perilaku positif sesuai norma.



Gambar 4. Anak Membangun Hubungan Sosial dengan Temannya dan Menunjukkan Pengelolaan Emosi Saat Permainan Angklung

Berdasarkan gambar 4 diatas, menunjukkan bahwa karakteristik permainan angklung yang mensyaratkan koordinasi kolektif, kesabaran menunggu giliran, dan kepedulian terhadap teman menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan keterampilan sosial-emosional anak secara alami melalui pengalaman bermain yang bermakna. Pada aktivitas ini, anak-anak tidak hanya belajar memainkan alat musik tradisional, tetapi juga mengembangkan kemampuan berinteraksi, berempati, dan mengelola emosi ketika berkolaborasi dengan teman sebaya. Proses pembelajaran yang terjadi secara natural dalam konteks bermain ini menjadikan angklung sebagai media yang efektif untuk memfasilitasi pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Dengan demikian, permainan angklung dapat dioptimalkan sebagai strategi pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek seni dan budaya, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial-emosional yang menjadi dasar penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari et al., (2021) yang menemukan bahwa permainan angklung dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan kognitif anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini memperluas cakupan kajian dengan tidak hanya mengukur aspek emosional, tetapi juga dimensi sosial secara bersamaan sebagai konstruk yang terintegrasi. Hynson (2025) menemukan bahwa permainan angklung meningkatkan kecerdasan musikal anak, namun tidak mengeksplorasi aspek sosial-emosional yang menjadi fokus penelitian ini. Muhammad et al., (2023) dalam kajian literturnya mengkonfirmasi bahwa pembelajaran musik berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial-emosional melalui aktivitas kolaboratif, yang mendukung temuan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan desain eksperimental dengan pengukuran kuantitatif yang tervalidasi, menghasilkan bukti empiris yang lebih objektif dan terukur. Penelitian ini juga mengoperasionalkan instrumen berdasarkan Capaian Pembelajaran BSKAP 2025, sehingga lebih relevan dengan konteks kurikulum pendidikan anak usia dini Indonesia saat ini.

Temuan penelitian ini dapat diinterpretasikan melalui teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah (Gross, 2020). Permainan angklung memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil inisiatif dalam berkolaborasi dengan teman, mencoba keterampilan baru, dan menghadapi tantangan tanpa rasa takut gagal. Teori *sociocultural* Vygotsky juga relevan karena permainan angklung menciptakan zona perkembangan proksimal di mana anak belajar melalui interaksi sosial dan bimbingan (*scaffolding*) dari guru dan teman sebaya (Malik et al., 2025). Konsep pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) yang dikemukakan oleh Gerald R. Severino et al., (2024) memperkuat argumentasi bahwa bermain merupakan mekanisme dasar dalam konstruksi pengetahuan dan keterampilan sosial-emosional anak. Lense & Camarata (2020) menegaskan bahwa *musical engagement* dapat menjadi platform motivasional untuk interaksi sosial, yang terbukti dalam penelitian ini melalui peningkatan kerja sama, empati, dan kepedulian antar anak. Integrasi teori-teori ini menjelaskan mengapa permainan angklung efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak.

Efektivitas permainan angklung dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional dapat dijelaskan melalui mekanisme neuropsikologis yang mendasari pemrosesan musik di otak. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa aktivitas musikal melibatkan *multiple brain regions* secara simultan, termasuk *auditory cortex* untuk pemrosesan suara, *motor cortex* untuk koordinasi gerakan, *prefrontal cortex* untuk perencanaan dan kontrol eksekutif, serta *limbic system* (terutama *amygdala* dan *hippocampus*) untuk pemrosesan emosi dan memori (Vuust et al., 2022). Ketika anak bermain angklung secara berkelompok, terjadi aktivasi *neural*

synchrony yaitu sinkronisasi pola aktivitas otak antar individu yang berinteraksi, yang memfasilitasi empati dan koordinasi sosial (Cheng et al., 2024).

Selain itu, aktivitas musikal merangsang pelepasan *neurotransmitter* seperti *dopamin* yang terkait dengan sistem *reward* dan motivasi, *oxytocin* yang memfasilitasi bonding sosial dan kepercayaan, serta menurunkan kadar kortisol yang merupakan hormon stres (Busse et al., 2025). Proses mendengarkan dan memproduksi musik bersama-sama juga melatih kemampuan *joint attention* dan *theory of mind*, yaitu kemampuan untuk memahami perspektif dan intensi orang lain, yang merupakan fondasi keterampilan sosial (Yang & Zhang, 2025). Pada permainan angklung, anak harus memperhatikan sinyal dari konduktor, mendengarkan bunyi yang dihasilkan teman, dan menyesuaikan aksinya dengan kelompok, yang secara neurologis melatih *auditory-motor integration*, *impulse control*, dan *social cognition*. Mekanisme *neuropsikologis* ini menjelaskan mengapa intervensi berbasis musik seperti permainan angklung dapat menghasilkan efek yang kuat terhadap keterampilan sosial-emosional anak. (M Maramis et al., 2021).

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran berbasis musik tradisional untuk pendidikan anak usia dini yang terintegrasi dengan nilai kultural lokal dan nasional. Temuan ini memperkuat teori bahwa keterampilan sosial dan emosional bukanlah konstruk terpisah, melainkan kesatuan yang saling mempengaruhi dan dapat dikembangkan secara simultan melalui aktivitas kolaboratif (Siswantini et al., 2025). Secara praktis, penelitian ini memberikan bukti empiris bagi pendidik dan pengelola lembaga PAUD untuk mengintegrasikan permainan angklung dalam kurikulum sebagai strategi alternatif pengembangan keterampilan sosial-emosional yang efektif, bermakna, dan menyenangkan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan instrumen asesmen keterampilan sosial-emosional yang valid dan reliabel berbasis Capaian Pembelajaran BSKAP 2025, yang dapat digunakan oleh pendidik untuk memantau perkembangan anak secara objektif dan terstruktur.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa permainan angklung berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Larangan Luar Pamekasan. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai t-hitung sebesar -22,680 dengan derajat kebebasan 14 dan nilai signifikansi $p < 0,001$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan peningkatan rata-rata skor dari 7,33 menjadi 22,73. Temuan ini mengonfirmasi bahwa permainan angklung sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial secara sehat, menumbuhkan kerjasama dan empati, membangun kepercayaan diri, melatih kesabaran menunggu giliran, menghargai sesama teman, membantu teman yang kesulitan, serta menjaga keselamatan diri dan teman. Karakteristik permainan angklung yang mensyaratkan koordinasi kolektif, komunikasi antar pemain, kepedulian terhadap teman, dan kepatuhan pada aturan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan keterampilan sosial-emosional secara alami melalui pengalaman bermain yang bermakna, menyenangkan, dan sarat nilai kultural.

Implikasi teoretis penelitian ini meliputi, memperkuat teori perkembangan psikososial Erikson dengan memberikan bukti empiris tentang pentingnya aktivitas kolaboratif pada tahap inisiatif versus rasa bersalah; memperluas teori *sociocultural* Vygotsky dengan

mendemonstrasikan bagaimana musik tradisional menciptakan zona perkembangan proksimal; berkontribusi pada teori pembelajaran berbasis bermain dengan menunjukkan bahwa bermain musik tradisional merupakan mekanisme dasar dalam konstruksi keterampilan sosial-emosional; memperkaya pemahaman tentang mekanisme neuropsikologis musik yang mengaktivasi *multiple brain regions*, memfasilitasi *neural synchrony*, dan merangsang *neurotransmitter* yang mendukung *bonding* sosial; mengkonfirmasi bahwa keterampilan sosial dan emosional merupakan konstruk terintegrasi yang dapat dikembangkan simultan melalui aktivitas kolaboratif.

Keterbatasan penelitian yang perlu dipertimbangkan antara lain, desain *pre-experimental* tanpa kelompok kontrol yang membatasi penetapan kausalitas definitif; ukuran sampel terbatas (N=15) dari satu lokasi yang membatasi generalisasi; durasi intervensi relatif singkat (8 pertemuan) yang belum mengukur efek jangka panjang; tidak mengontrol variabel moderator seperti temperamen, pola asuh, dan pengalaman sosial sebelumnya; potensi bias pengamat meskipun telah dilakukan mitigasi. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya interpretasi hati-hati dan penelitian lanjutan dengan desain metodologis lebih kuat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Bagi guru dan pengelola PAUD, disarankan mengintegrasikan permainan angklung minimal dua kali per minggu dengan durasi 30-45 menit, mengikuti pelatihan teknis, menyediakan sarana memadai, dan menerapkan pendekatan diferensiasi mengingat variabilitas individual dalam respons intervensi. Bagi dinas pendidikan dan pembuat kebijakan, disarankan menyusun panduan teknis pembelajaran musik tradisional terintegrasi BSKAP 2025, menginisiasi program pelatihan guru, mengalokasikan anggaran pengadaan instrumen, dan memfasilitasi kemitraan dengan komunitas seniman musik tradisional.

Bagi orang tua, disarankan memberikan dukungan terhadap pembelajaran musik tradisional, melanjutkan stimulasi di rumah melalui permainan tradisional yang melibatkan kerja sama dan empati, serta membangun komunikasi aktif dengan guru tentang perkembangan anak. Bagi peneliti selanjutnya, sangat disarankan menggunakan desain *quasi-experimental* dengan kelompok kontrol, sampel lebih besar dan beragam (minimal 30-50 subjek per kelompok), studi longitudinal dengan *follow-up* 3-6 bulan, mengeksplorasi variabel moderator, menggunakan *mixed-methods* untuk pemahaman komprehensif, dan melakukan studi komparatif antar jenis musik tradisional,

Bagi pengembang kurikulum PAUD, disarankan menyusun modul pembelajaran musik tradisional terstruktur yang mencakup panduan kegiatan bertahap, lembar observasi dengan rubrik terstandar, strategi diferensiasi, panduan integrasi lintas area perkembangan, serta mengembangkan aplikasi digital untuk dokumentasi dan monitoring yang telah melalui validasi ahli dan uji coba lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). How to choose a sampling technique and determine sample size for research: A simplified guide for researchers. *Oral Oncology Reports*, 12, 100662. <https://doi.org/10.1016/j.oor.2024.100662>
- Alim, R. N. & Sri Rahayu. (2024). The Use of Angklung As The Traditional Music Instrument to Stimulate The Artistic Skill of Preschoolers. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 339–351. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.14131>

- Ayu, C., Dameaty Hutagalung, F., Savana, C., Indahsari, A., & Jannah, M. (2025). Enhancing Social Skills in Early Childhood through Cooperative Learning: A Case Study. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(2), 81–87. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i2.144>
- Busse, P. K., Neugebauer, L., Kaschubowski, G., Anheyer, D., & Ostermann, T. (2025). Oxytocin as a physiological correlate of dyadic music therapy relationships—A randomized crossover pilot study. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 18, 1504229. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2024.1504229>
- Cheng, S., Wang, J., Luo, R., & Hao, N. (2024). Brain to brain musical interaction: A systematic review of neural synchrony in musical activities. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 164, 105812. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2024.105812>
- Denac, O., Mohorko Germ, I., & Žnidaršič, J. (2025). Encouraging Social and Emotional Learning in Preschool Children Through Carrying Out Musical Activities in the Daily Routine. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 15(2). <https://doi.org/10.26529/cepsj.2013>
- Gerald R. Severino, Elmer T. Cabatic, & Mico M. Molina. (2024). The Role of Play in Children's Development. *The Asian Journal of Education and Human Development (AJEHD)*, 5(1). <https://doi.org/10.69566/ajeht.v5i1.100>
- Gilmore, J. H., Knickmeyer, R. C., & Gao, W. (2018). Imaging structural and functional brain development in early childhood. *Nature Reviews Neuroscience*, 19(3), 123–137. <https://doi.org/10.1038/nrn.2018.1>
- Gross, Y. (2020). Erikson's Stages of Psychosocial Development. In B. J. Carducci, C. S. Nave, & C. S. Nave (Eds.), *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (1st ed., pp. 179–184). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch31>
- Grueneisen, S., Török, G., Wathiyage Don, A., & Ruggeri, A. (2024). Young children's adaptive partner choice in cooperation and competition contexts. *Child Development*, 95(3), 1023–1031. <https://doi.org/10.1111/cdev.14036>
- Hynson, M. (2025). Bamboo Angklung: Incorporating Indonesia into the Music Education Classroom. *Music Educators Journal*, 111(3), 44–52. <https://doi.org/10.1177/00274321251314439>
- Karissa, V. C. & Joko Pamungkas. (2025). Analysis of extracurricular angklung material at ABA Karangwaru Kindergarten and ABA Blunyah Gedhe Kindergarten, Yogyakarta. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(1), 66–74. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i1.50429>
- Kotronoulas, G., Miguel, S., Dowling, M., Fernández-Ortega, P., Colomer-Lahiguera, S., Bağçivan, G., Pape, E., Drury, A., Semple, C., Dieperink, K. B., & Papadopoulou, C. (2023). An Overview of the Fundamentals of Data Management, Analysis, and Interpretation in Quantitative Research. *Seminars in Oncology Nursing*, 39(2), 151398. <https://doi.org/10.1016/j.soncn.2023.151398>
- Lense, M. D., & Camarata, S. (2020). PRESS-Play: Musical Engagement as a Motivating Platform for Social Interaction and Social Play in Young Children with ASD. *Music & Science*, 3, 2059204320933080. <https://doi.org/10.1177/2059204320933080>
- M Maramis, M., Setiawati, Y., Febriyanti, N., Fitriah, M., Atika, A., Salim, R., Kristianto, B., Sumiati, N., Pradanita, V. N., Citra Dewi, E., Gautama, S. M., Nugroho, M. S., & Pantouw, J. G. (2021). Effects of Playing Angklung and Practicing Silence on Emotion, Cognition and Oxytocin Levels in Children: A Preliminary Study. *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 28(3), 105–117. <https://doi.org/10.21315/mjms2021.28.3.10>

- Ma, X., Xiong, S.-Q., Zhang, X.-Y., Hu, Q.-J., Li, S., & Tao, Y.-C. (2024). Influence of musical activities on the prosocial behaviors of preschool children. *Psychology of Music*, 52(5), 595–607. <https://doi.org/10.1177/03057356231213800>
- Malik, M. S., Maslahah, M., Maulida, A. Z., Nikmah, L., & Hashinuddin, A. (2025). Vygotsky's theory in the development of social and cognitive skills of the alpha generation. *Fashluna*, 6(1), 28–39. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v6i1.968>
- Memon, M. A., Thurasamy, R., Ting, H., & Cheah, J.-H. (2024). Purposive sampling: a review and guidelines for quantitative research. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 9(1), 1–23. [https://doi.org/10.47263/JASEM.9\(1\)01](https://doi.org/10.47263/JASEM.9(1)01)
- Muhammad, A.-, Khairuunisa, K., Araminta, N.-, & Lubis, H. Z. (2023). Enhancing Early Childhood Artistic Skills Through Angklung at Kindergarten. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 3(2), 184. <https://doi.org/10.31958/jies.v3i2.11574>
- Qashmer, A. F. (2023). Emotion regulation among 4–6 year-old children and its association with their peer relationships in Jordan. *Frontiers in Psychology*, 14, 1180223. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1180223>
- Sari, A. P., Hariyanti, D. P. D., & Purwadi, P. (2021). Analisis Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Dengan Bermain Alat Musik Angklung Di Kelompok B. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 225–233. <https://doi.org/10.26877/wp.v1i2.8839>
- Sevón, E., Mustola, M., Siippainen, A., & Vlasov, J. (2025). Participatory research methods with young children: A systematic literature review. *Educational Review*, 77(3), 1000–1018. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2215465>
- Siswantini, Y., Kuswandi, D., & Samawi, A. (2025). Fostering Social-Emotional Growth through Cooperative Learning in Early Childhood Education. *ISLAMIKA*, 7(3), 544–558. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i3.5721>
- Vuust, P., Heggli, O. A., Friston, K. J., & Kringelbach, M. L. (2022). Music in the brain. *Nature Reviews Neuroscience*, 23(5), 287–305. <https://doi.org/10.1038/s41583-022-00578-5>
- Wardani, H., Putri, M., Sugiyarti, D., Afsanti, I., & Utami, N. R. (2024). Pengaruh Ekstrakurikuler Angklung Terhadap Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i1.51>
- Yang, J., & Zhang, R. (2025). Melodic bridges: Music intervention as a catalyst for social skills development in preschool children with autism. *Frontiers in Psychology*, 16, 1542662. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1542662>